

Belajar Sepanjang Hayat

Sesuai dengan yang diprogramkan UNESCO, Badan Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) yang membidangi masalah pendidikan telah memprogramkan *life long learning* (pembelajaran sepanjang hayat). Pembelajaran sepanjang hayat atau belajar seumur hidup sudah dimulai sejak manusia dilahirkan sampai meninggal dunia.

Pendidikan seumur hidup artinya proses belajar yang bersifat holistik yaitu belajar segala hal yang tujuannya untuk penyempurnaan hidup. Menurut Sulo (2005:243), dunia ini adalah buku yang paling besar dan paling lengkap yang tidak akan bisa kaji untuk dipahami dan diambil manfaat sepanjang hayat.

Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa hidup ini sebenarnya merupakan sebuah pelajaran, interaksi manusia dengan sesama dan dengan alam lingkungan merupakan bahan ajar (pelajaran) yang paling berkesan dan berarti. Karena itu belajar sudah dimulai dari dalam keluarga, di dalam keluarga berlangsung proses dengan mengambil porsi pendidikan yang paling besar, disebut pendidikan informal. Setelah

itu baru memasuki pendidikan formal mulai TK, SD, SMP, SMA, dan PT dengan waktu yang sangat terbatas dibandingkan waktu dengan keluarga dan masyarakat.

Di dalam keluarga dan masyarakat para individu mendapat kesempatan untuk mengaplikasikan teori dan keterampilan yang didapat dari sekolah. Di lingkungan masyarakat terkecil seperti banjar (di Bali) individu akan berinteraksi dengan berbagai karakter dan beraneka macam rupa kepentingan dan latar belakang pendidikan, sosial, ekonomi. Oleh karena itu individu bisa belajar sesuatu yang sedang aktual di masyarakat, bisa melalui berbagai sumber informasi sebagai bahan belajar.

Kearifan lokal yang berbentuk lagu daerah (Bali) yang menggambarkan bahwa tidak habis-habisnya individu selalu belajar, seperti sebagai berikut.

Eda ngaden awak bisa, depang anake ngadanin, geginane buka nyampat, anak sai tumbuh luhu, ilang luhu ebuke katah, yadin ririh, enu liu pelajahin.

Artinya

Jangan menganggap diri sudah



I Gusti Ayu Suasthi

bisa, biarkan orang lain yang menilainya, sama seperti halnya menyapu, sampah selalu ada setiap saat, sampah sudah dibersihkan tetapi debunya masih tersisa, walaupun sudah pintar, masih banyak hal yang perlu dipelajari.

Makna lagu diatas memberikan pesan moral, bahwa dalam menjalani kehidupan manusia seharusnya tidak merasa cepat puas dengan hasil belajar yang diperoleh di jenjang

pendidikan formal, karena belajar di lingkungan masyarakat masih banyak yang perlu diambil hikmah dari setiap kegiatan atau kejadian. Hal ini sejalan dengan yang disebut *ethnic learning* yaitu belajar bisa dilakukan dimana saja, kapan saja, mulai dalam keluarga, ditempat kerja, di masyarakat. Seperti kata-kata bijak menyatakan bahwa "kita belajar sebelum mengikuti ujian sekolah, sedangkan dalam perjalanan hidup kita belajar setelah mendapatkan ujian hidup".

Oleh karena itu, strategi pembangunan Bali diawali dengan membangun semangat manusia Bali untuk selalu belajar dan memahami tentang perlunya menjaga kelestarian Bali yang berbasis *Tri Hita Karana*. Bali memiliki semangat *Tri Hita Karana* yang harus dipelihara dengan prinsip *Green Building*, yaitu bangunan yang

ramah lingkungan, bangunan harus memenuhi kaedah hijau atau menisakan lahan/area terbuka hijau, dan ada konservasi lingkungan di dalamnya, sehingga membuat manusia Bali lebih sehat, lebih semangat, lebih produktif dan harmoni.

Ideologi *Tri Hita Karana* memiliki unsur jiwa, raga atau *angga sarira*, dan tenaga atau *prana* yang integral sistemik, memiliki keterkaitan satu sama lain dan sebuah kemandirian untuk mencapai kebahagiaan. Dalam diri manusia jiwa atau *atman* adalah unsur *parhyangan*, *prana* (*sabda, bayu, idep*) adalah unsur *pawongan*, dan badan atau tubuh berfungsi sebagai *palemahan*.

I Gusti Ayu Suasthi

Dosen Psikologi Agama FPAS
Unhi Denpasar

Kata Hati

Rubrik ini khusus untuk menuangkan ide/pemikiran/gagasan dalam bentuk tulisan. Tema terkait wanita dan keluarga serta tidak mengandung unsur SARA. Panjang naskah maksimal 4.000 karakter. Lampirkan juga foto close up (bukan pasfoto). Cantumkan nama lengkap, profesi, nomor hp, dan alamat email. Naskah dikirim ke redaksi@cybertokoh.com, redaksitokoh@yahoo.com.

tokoh

bacaan wanita dan keluarga

Penerbit

PT Tarukan Media Dharma
Terbit sejak 9 November 1998

Penanggung Jawab/Pemimpin Redaksi: Gde Palgunadi. **Redaktur Pelaksana:** Ngurah Budi. **Staf Redaksi/Iklan Denpasar:** IG.A. Sri Ardhini, Wirati Astuti, Sagung Inten. **Buleleng:** Wiwin Meliana. **Jakarta:** Diana Runtu. **NTB:** Naniek Dwi Surahmi. **Desain Grafis:** IDN Alit Budiarta, I Made Ary Supratman. **Manajer Sirkulasi dan Iklan:** I Ketut Budiarta, **Sirkulasi:** Kadek Sepi Purnama, Ayu Wika Yuliani. **Sekretariat:** Ayu Agustini, Putu Agus Mariantara, Hariyono. **Ombudsman:** Jimmy Silalahi. **Alamat Redaksi/Iklan Denpasar:** Gedung Pers Bali K. Nadha, Lantai III, Jalan Kebo Iwa 63 A Denpasar 80117–Telepon (0361) 425373, 7402414, 416676–Faksimile (0361) 425373. **Alamat Redaksi/Iklan/Sirkulasi Jakarta:** Jalan Palmerah Barat 21 G Jakarta Pusat 10270–Telepon (021) 5357603 - Faksimile (021) 5357605. **NTB:** Jalan Bangau No.15 Cakranegara, Mataram–Telepon (0370) 639543– Faksimile (0370) 628257. **Jawa Timur:** Permata Darmo Bintoro, Jalan Taman Ketampon 22-23 Surabaya–Telepon (031) 5633456– Faksimile (031) 5675240. **Surat Elektronik:** info@cybertokoh.com, redaksi@cybertokoh.com, iklan@cybertokoh.com. **Bank:** BRI Cabang Gajah Mada Denpasar. **Nomor Rekening:** PT Tarukan Media Dharma: 0017-01-001010-30-6. **Percetakan:** BP Jalan Kebo Iwa 63 A Denpasar.